



Konstruksi Sosial Citra Perempuan Pada Masyarakat Multikultural Dalam Kebebasan Berjilbab

Darma^{1*}, Arnayana Siregar²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

darmma876@gmail.com¹, arnayana130301@gmail.com²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 18 September 2024

Revised 14 Oktober 2024

Publish 30 Desember 2025

Keywords:

Kebebasan Berjilbab; Citra Perempuan; Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial pada citra perempuan melibatkan beberapa perspektif dan faktor yang dipengaruhi budaya, agama, politik dan ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konstruksi sosial citra perempuan dalam kebebasan perempuan berjilbab. Metode yang digunakan pada penelitian ini kualitatif dengan pengumpulan data wawancara. Adapun objek penelitian ini merupakan remaja usia 17-29 tahun yang ada di lingkungan kampung gendeng, baciro Yogyakarta. Data dianalisis dengan mendasarkan pada tema dan konstruksi jilbab. Selanjutnya, data dipaparkan secara kronologis sesuai dengan pergeseran konstruksi jilbab di Indonesia. Pada motif tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini memberikan nilai positif serta pandangan masyarakat multikultural untuk memberikan ruang dalam kebebasan berjilbab.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara muslim terbesar ke 2 di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik sekitar 235.200.000 jiwa dalam presentase 87,2%, diantaranya terdapat perempuan muslimah. Negara yang mayoritas penduduknya beragama islam membuat Indonesia dan hijab/jilbab tidak bisa dipisahkan (Indriani, 2023). Jilbab di jadikan sebagai penentuan standar kesholihan seseorang perempuan muslimah. Jilbab merupakan busana panjang yang menutupi bagian tubuh kecuali wajah, tangan dan kaki (Putri, 38:2021).

Perempuan berjilbab merupakan bagian dari syariat Islam yang memiliki batasan-batasan jelas. Berdasarkan hal tersebut mulai bermunculan penilaian dan standar baru bagi perempuan, misalnya saja laki-laki menetapkan standar baru bagi pasangannya yaitu kewajiban memakai jilbab. Tidak hanya itu, beberapa berita media banyak yang menggambarkan propaganda politik juga mendukung standar ini. Misalnya, film yang sangat laris tahun 2008 Ayat-Ayat Cinta Pertama di dalamnya menampilkan gambaran seorang wanita berjilbab dan sifat-sifat "baik" yang terkait dengannya. Semua itu cukup membuat para wanita berhijab berlomba-lomba mendapatkan versi yang lebih baik. Dengan demikian, pembicaraan mengenai hijab berubah dari sekedar kain yang menutupi kepala menjadi kain yang menunjukkan tingkat ketakwaan (Indriani, 2023). Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba membahas konstruksi sosial citra perempuan pada masyarakat multicultural dalam kebebasan berjilbab.

Konstruksi sosial pada citra perempuan melibatkan beberapa perspektif dan faktor yang dipengaruhi budaya, agama, politik dan ekonomi. Hal ini citra perempuan berjilbab bagian dari budaya yang ada di Indonesia serta menjadi kebiasaan sebagai symbol pembeda antara perempuan muslimah dan non muslim. Menurut Sembiring 2024:129, meskipun banyak masyarakat yang mengakui bahwa pembeda antara perempuan muslim dan non muslim hanya dengan jilbab atau penutup kepala dan sampai sekarang masih dipertahankan.

Menurut Kunawi Basyir 2016, Teori konstruksi sosial memandang bahwa realitas sosial mempunyai dua dimensi: obyektif dan subyektif. Artinya masyarakat berada di luar individu sebagai realitas obyektif, sedangkan realitas obyektif adalah individu di dalam masyarakat. Hal ini penulis mengkaji perempuan berjilbab terhadap pandangan masyarakat. Dalam bermasyarakat banyak pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat dulu tentang kebiasaan yang di anjurkan oleh agama. kebiasaan itu ialah dengan berjilbab. Masih banyak masyarakat dulu menganggap perempuan berjilbab sebagai perempuan tertutup, banyak larangan. Masyarakat sekarang sudah mulai sadar bahwa berjilbab bukan sekedar menutup aurat dan terikat dengan jilbab yang di pakai.

Menurut Abdullah (2006) Multikultural merupakan pemahan suatu kelompok yang menjadi kebiasaan di daerah tersebut, sehingga semua beragam dengan kepercayaan masing masing. Dimana perempuan hijab mempunyai peran dalam membangun masyarakat multicultural dan inklusif. Melalui penghormatan dan pengertian yang lebih dalam, kita dapat menciptakan lingkungan yang beradil dan beragam. Menurut Nasikun 2004, menerangkan bahwa masyarakat multicultural bersifat majemuk yang ditandai dengan kurangnya berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluru anggota masyarakat, misalnya kesatuan sosial serta munculnya konflik sosial. Sedangkan menurut Liliweri 2005, Masyarakat multicultural ini adalah masyarakat yang terstruktur dari berbagai etnis dan keragaman serta kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat.

Gerakan perempuan memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebebasan berjilbab dalam masyarakat multicultural. Hal ini beberapa cara perempuan dalam kebebasan berjilbab pertama, meningkatkan orientasi gerakan, tujuannya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam karier, hobi, dan potensi keragaman. Kedua pemberdayaan perempuan, tujuannya Pemberdayaan perempuan di sektor publik sangat strategis dalam upaya memajukan keharmonisan sosial antar suku dalam masyarakat multicultural. Ketiga menghadapi tantangan dan membangun kesetaraan budaya, Gerakan perempuan harus menghadapi tantangan dan menciptakan kesetaraan budaya di berbagai masyarakat.

Kebebasan perempuan berjilbab pada masyarakat multikultural dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, agama, kebijakan, gerakan perempuan, pemberdayaan perempuan, dan media massa. Perempuan harus memiliki kemampuan adaptasi dan integrasi yang baik untuk mempertahankan identitas nasional dan budaya mereka, serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2015:15), yaitu penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konstruksi sosial citra perempuan pada masyarakat multicultural dalam kebebasan berjilbab. Sehingga bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana yang dilakukan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode dekomendasi, wawancara. Adapun objek penelitian ini merupakan remaja usia 17-29 tahun yang ada di lingkungan kampung gendeng, baciro Yogyakarta. Data dianalisis dengan mendasarkan pada tema dan konstruksi jilbab. Selanjutnya, data dipaparkan secara kronologis sesuai dengan pergeseran konstruksi jilbab di Indonesia. Konteks dipertimbangkan guna memahami secara lebih baik konstruksi jilbab di Indonesia serta bakat yang ada di Indonesia dengan menggunakan jilbab.

Oleh karena itu peneliti mengambil responden dari beberapa remaja yang ada di kampung, Gendeng Kelurahan Baciro Yogyakarta. Terdapat 20 yang dapat di jadikan sebagai responden. Akan tetapi berdasarkan kriteria usia yang di ambil maka peneliti hanya terdapat 5 responden usia 20-25 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jilbab di Indonesia tidak pernah jauh dari kontroversi. Sejak awal kemunculannya, jilbab telah memicu perdebatan tersendiri di kalangan umat Islam. Pada akhirnya jilbab bukan hanya sebagai penutup kepala saja akan tetapi, jilbab sudah menjadi kebiasaan bagi muslimah. Jilbab dijadikan sebagai fashion muslimah dan banyak jilbab stylish dengan perubahan di era modern. Hal ini pandangan masyarakat terhadap jilbab sudah terbiasa perempuan muslimah memakainya. Di era modern banyak variasi perempuan dalam menggunakan jilbab dengan mengikuti jaman yang semakin modern.

Jilbab Era Modern Staylish



Gambar 1. Jilbab Formal Monochrome

Sumber: balikteknologikaret.co.id

Muslimah di era modern semakin percaya diri menggunakan jilbab yang banyak variasi seperti gambar 1 di atas. Hal ini sama seperti yang di jelaskan oleh responden Inisial NA pada wawancara ia mengatakan.

“Memakai jilbab sekarang tu sudah banyak model, bisa di shareching medsos banyak model-model jilbab tampak lebih bagus dan fashionable”

Zaman sebelum orde baru jilbab ini lebih dikenal dengan sebutan kerudung, perempuan-perempuan menurut kepala dengan kain panjang, tetapi tidak banyak yang menggunakannya. Alasannya banyak yang tidak menggunakan masih menganggap bahwa memakai kerudung akan dijauhi oleh masyarakat, karena bersifat tertutup. Seiring dengan berkembangnya zaman dan Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi Islam mulai bermunculan. Hal ini juga secara tidak langsung mendukung wacana jilbab (Indirani, 2023).

Jilbab mulai berkembang nya di Indonesia sejak pelajar-pelajar Indonesia kembali dari tanah suci, salah satunya di Minangkabau dan Sulawesi. Mereka menganjurkan perempuan-perempuan muslimah untuk menutup aurat dengan menutup bagian kepala dengan menggunakan jilbab. Menutupi aurat, maka perempuan akan terhindar dari kemaksiatan masyarakat. Karena itu, Perempuan yang melakukan cross-dress di depan umum “dikoreksi” dengan aturan jilbab dan cadar untuk mengurangi bahaya seksualitas. Perjuangan menegakkan jilbab juga terjadi pada masa Perang Paderi (Radjab, 1964). Selain Minangkabau, Sulawesi juga menegakkan aturan jilbab yang dikenakan Perempuan kembali hadir. Contohnya adalah Raja Arung Matoa Wojo yang memerintah pada tahun 1821 hingga 1825. Ia mewajibkan perempuan muslimah memakai kerudung setiap hari ketika keluar rumah (Indriani, 2023). Ungkapan tersebut sama halnya dengan responden RI mengatakan:

“Saya memakai jilbab ketika semua kegiatan di luar rumah, mengharuskan saya memakai jilbab dan sudah kewajiban juga.”

Sama dengan Responden Inisial RN mengatakan :

“Semua kegiatan saya memakai jilbab, kecuali sedang berada di dalam kamar dengan teman perempuan atau saudara perempuan, atau ibu. Kalau di dalam rumah saya lepas jilbab karena

saudara. Nah jika ada tamu baru saya menggunakan jilbab. Walaupun ribet tapi harus bisa saya jaga.”

Kewajiban perempuan muslimah menggunakan jilbab merupakan kewajiban dalam agama islam terdapat pada QS. Al-Ahzab Ayat 59 Potongan Artinya “Wahai Nabi sampaikan lah dengan Seluruh keluarga Perempuan mu untuk menggunakan Jilbab.” Serta terdapat juga pada QS An-Nur Ayat 31 menganjurkan untuk menutup bagian kepala dengan kain yaitu (Jilbab). Hal ini sudah kewajiban bagi perempuan muslimah ketika hendak keluar rumah untuk menutup kepalanya dengan jilbab dengan membiasakan.

Menurut Sunarto dan Kholifatuz Sa’diyah menjelaskan Jilbab mengacu pada agama dan hukum (syariah). Mulhandy Ibnu Haj, menyatakan bahwa hijab adalah pakaian wanita yang digunakan untuk menutupi aurat wanita kecuali wajah dan tangan. Jilbab berfungsi sebagai penutup aurat dan penjaga kehormatan perempuan serta menjaga perempuan dalam melakukan kegiatan sosial. Dalam kegiatan sosial, jilbab tidak penghambat interaksi perempuan dengan orang lain. Yang sering terjadi di media sosial, karena media sosial tidak bisa di pisahkan dari kehidupan masyarakat modern (Mahfudhoh, 2024). Hal ini yang menjadi penghambat perempuan untuk mendekonstruksi citra perempuan berjilbab yang sering dipandang sebagai perempuan yang konservatif, pendiam, dan tidak modern

Perempuan Muslimah Modern



Gambar 2, Fashion Show Perempuan Berjilbab

Sumber : Genmuda.com

Media sosial juga dapat mempengaruhi citra perempuan berjilbab dengan memberikan ruang bagi perempuan yang menjadi panutan dan model seperti gambar 2 di atas. Perempuan berjilbab yang meraih kesuksesan di berbagai bidang seperti pendidikan, karir dan bisnis seringkali menjadi panutan bagi wanita muslim lainnya. Perempuan berjilbab di masyarakat multicultural sering dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam mengembangkan bakat mereka. Seperti stereotip diskriminasi salah satu menjadi hambatan bagi perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka. Sebaliknya jilbab dapat meningkatkan ekspresi diri dan femininitas, serta menjadi symbol pembebasan dan resistensi. Menurut responden Inisial PI ia mengatakan:

“Memakai jilbab masih bisa bebas dalam bergaul, saya juga tidak mengalami kesulitan dalam bergaul. Dan berhak bersosial serta teman saya juga tidak membedakan.”

Kebebasan perempuan berjilbab akan mempengaruhi gerak perempuan lebih luar terhindar dari pengekan akan lebih mudah menekuni bakat. Kebebasan perempuan berjilbab dalam menekuni bakat mereka telah menjadi topic penting dalam diskusi tentang hak hak perempuan dan inklusivitas. Meskipun ada tantangan, banyak perempuan berhijab telah menunjukkan bahwa hijab tidak menjadi halangan untuk mengembangkan bakat dan mencapai kesuksesan.

Kebebasan Berjilbab Menyalurkan Bakat



Gambar 2 : Megawati Timnas voli Putri Indonesia Meraih Prestasi Sampai Korea
Sumber : Akun Youtube TribunJatim Official. 5:03

Dalam mengembangkan bakat zaman sekarang tidak membeda-bedakan, sehingga perempuan berjilbab berhak mendapatkan ruang dalam menyalurkan bakatnya. Gambar 2 memberikan sebuah kebebasan dalam menentukan masa depan. Hal ini sama yang diungkapkan oleh responden Inisial IN

“Perempuan Berjilbab berhak untuk mengembangkan bakat nya salah satunya dibidang atlet, bahkan saya dulu sempat menjadi atlet jaman sekolah. Jilbab tidak menjadi penghalang bagi saya, bahkan saya bangga berjilbab ikut lomba di cabang olahraga.”

Pada responden di atas juga menggambarkan bahwa menjadi seorang atlet jilbab bukan menjadi penghalang. Hal ini berdasarkan gambar 2 di atas terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kebebasan perempuan dalam menekuni bakat mereka, pertama, faktor lingkungan sosial dan budaya. Kedua, faktor gerak perempuan sukses.

Lingkungan Sosial dan Budaya

1. Dukungan keluarga

Keluarga yang mendukung dapat memberikan dorongan dan kesempatan bagi perempuan berhijab untuk mengembangkan bakat mereka, baik dalam pendidikan, seni, Olahraga atau bidang lainnya.

2. Norma Budaya

Dibeberapa budaya, hijab mungkin diliat sebagai pembatas bagi perempuan, namun dibanyak komunitas lain hijab dianggap sebagai bagian dari identitas yang dapat dibanggakan.

3. Kebijakan dan Hukum

Kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan inklusivitas dapat membantu perempuan berhijab untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang tanpa diskriminasi.

4. Hukum Anti Diskriminasi

Hukum yang melarang anti diskriminasi berdasarkan agama atau pakaian dapat melindungi perempuan berhijab dari diskrimansi ditempat kerja atau institusi pendidikan.

Menurut responden Inisial NA tentang penilaian lingkungan masyarakat memakai jilbab

“Masyarakat sangat mendukung banyak perempuan muslim memakai jilbab, bahkan saya juga ditanyakin model jilbab yang di pakai. Ya aku jawab saja banyak model di online online bahkan ada juga sesimpel pasmina dan kelihatan anggun”

Responden Inisial PI

“Lingkungan saya walaupun berbeda-beda tetap menghargai dan saling dukung aja, apalagi keluarga sangat mendukung saya memakai jilbab dan masalah bebas ya yang penting masih di jalan benar.”

Gerak Perempuan Berjilbab yang sukses

1. Inspirasi dari tokoh terkenal,
Kehadiran perempuan berhijab yang sukses bisa mengambil inspirasi dari tokoh tokoh yang terkenal dan menjadikan motivasi pada dirinya sendiri.
2. Komunitas Pendukung
Komunitas dan jaringan perempuan berhijab yang saling mendukung dapat menjadi sumber motivasi dan bantuan praktis. Hal ini sama dengan yang di jelaskan oleh responden Inisial RI

“Tokoh terkenal juga bisa jadi inspirasi dalam mengembangkan bakat, menumbuhkan motivasi, dan lingkungan juga walaupun beda keyakinan tetapi masih saling mendukung untuk mengembangkan bakat.”

Dalam hal ini, kebebasan perempuan berjilbab untuk melatih keterampilannya bergantung pada kombinasi faktor eksternal dan internal. Dukungan keluarga, kebijakan inklusif, representasi media yang positif, akses terhadap pendidikan, gerakan pemberdayaan dan contoh perempuan berhijab yang sukses semuanya membuka peluang. Dengan mengatasi stereotip dan diskriminasi, perempuan bisa lebih leluasa berlatih dan mengembangkan bakatnya di berbagai bidang. Oleh karena itu, yang harus dilakukan masyarakat untuk mendukung citra perempuan berhijab adalah dengan mendukung dan memberikan dukungan serta solidaritas di lingkungan masyarakat multicultural.

Kebebasan perempuan berhijab untuk bertemu dalam masyarakat multikultural terkait dengan beberapa faktor seperti feminisme multikultural, multikulturalisme, hukum berhijab, dampak psikologis dan kesulitan yang dihadapi perempuan berjilbab. Jilbab sebagai simbol budaya dan agama dapat berbeda-beda sesuai dengan budaya dan tradisi setempat, dan kebebasan perempuan untuk memilih pakaian yang sesuai dengan keyakinan dan budayanya harus dihormati. Serta diberikan kebebasan dalam bergaul, memilih minat dan bakat, memberikan kebebasan dalam bekerja. Oleh karena itu kesetaraan gender berhak di tegakan, perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama. Jika semua dapat terkondisikan maka Konstruksi Sosial Citra Perempuan pada masyarakat multicultural dalam kebebasan berjilbab dapat dimaknai sebagai kesetaraan gender.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Di Indonesia, konsep jilbab pertama kali muncul seiring dengan masuknya Islam. Nama jilbab pada awalnya lebih dikenal dengan istilah kerudung. Jilbab dijadikan sebagai penutup dan penjagaan bagi perempuan muslimah. Konstruksi sosial citra perempuan dalam masyarakat multicultural indonesia memiliki implementasi yang kompleks terhadap identitas gender. Perempuan berjilbab memainkan peran penting dalam membangun masyarakat inklusif, dimana kebebasan berjilbab dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, kebijakan, gerakan perempuan, dan media masa. Dukungan keluarga, norma budaya, kebijakan hukum anti diskriminasi, inspirasi dari tokoh terkenal, dan komunitas pendukung merupakan faktor penting dalam mendukung kebebasan perempuan berjilbab untuk mengembangkan bakat di berbagai bidang. Rekomendasi yang dapat diberikan masyarakat perlu memberikan kebebasan terhadap perempuan dalam menyalurkan bakat. Serta mengedepankan masyarakat yang multikultural

REFERENSI

- Abdullah. (2006). *Multikulturalisme*. Bandung: Kompas.
- Alfirahmi, R. E. (2019). Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Terhadap Gender Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender. *Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI*, 252. <http://dx.doi.org/10.35760/mkm.2018.v2i2.1896>
- Arifatin Nur Afifah, D. R. (2022). Gender, Nilai Intrinsik Pekerjaan, Penghargaan Finansial dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Mahasiswa Berkarir Sebagai Akintan Publik. *Jurnal Of Management and Bisnis (JOMB)*, Vol 4, No 1, 549. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3723>
- Basyir, K. (2016). Membangun Kurikulum Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali. *Religio : Jurnal Studi Agama Agama*, Vol 6, No 2, 189. <https://doi.org/10.15642/religio.v6i2.603>
- Indriani, L. (2023). Trajectory Konstruksi Jilbab di Indonesia: Pertarungan Beragam Kepentingan. *CANTRIK Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, Vol 3, No 1, 39. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art1>
- Nisa K, R. (2017). Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan. *Jurnal Interaksi*, Vol 1 No 1, 109.
- LD, I. (2023). Trajectory Konstruksi Jilbab di Indonesia: Pertarungan Beragam Kepentingan. *CANTRIK Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 39.
- Mahfudhoh, R. (2024). Hijab dan Kontestasi Citra Perempuan dalam Ruang Publik. *Alhamra : Jurnal Studi Islam*, Vol 5 No 1 , 4-5. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19567>
- Malabar A, d. (2023). Diskriminasi Terhadap Wanita Berhijab Dalam Dunia Profesional. *Moderasi : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol 1 No 1, 8-9. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/465>
- Putri, A. M. (2021). Fenomena Buka Tutup Jilbab di Kalangan Remaja (Studi Konstruksi Sosial Siswi SMA Negeri 2 Ponorogo). Malang, Jawa Timur: Magister Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim .
- Safri, A. (2014). Pergeseran mitologi jilbab (Dari simbol status ke simbol kesalehan/keimanan). *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol 13 No 1, 19. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.19-28>
- Sembiring, A. (2024). Rekonstruksi Identitas Gender dalam Masyarakat Multikultural. *Public Service And Governance Journal*, Vol. 5 No 2, 129. <https://doi.org/10.56444/psgj.v5i2.1495>
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi. *JWK Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol 2, No 1, 25.
- Sumbulah, U. (2010, Agustus 6). Agama dan Problem Kekerasan Terhadap Perempuan. *Kekerasan Terhadap Perempuan*, pp. 7-8.
- Sunarto, K. S. (2022). Tafsir Jilbab Perempuan Perspektif Islam Dan Psikologi. *Jurnal Kariman*, Vol 10, No 1, 155. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.233>
- Udasmoro, W. (2010). Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *JSP Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 14, No 1, 12.
- Yulikhah, S. (2017). Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 36 No 1, 96. doi:10.21580/jid.v36.1.1627